

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN METODE
INQUIRY TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA
MTS. NEGERI MODEL KURIPAN

Oleh: Kamaluddin, M.Pd.

Dosen STKIP AI-Amin Dompu pada Program Studi PGSD

Kamalphysic20@gmail.com.

Abstrak: Pada penelitian ini, dilaksanakan di MTs.N Model Kuripan, kelas yang dijadikan tempat penelitian adalah kelas VIII/d sebagai kelompok tanpa perlakuan dan kelas VIII/d sebagai kelompok perlakuan. Pada penelitian yang diharapkan adalah hasil belajar siswa. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen (*Quasi experiment*), yaitu penelitian yang secara khas meneliti mengenai keadaan praktis yang didalamnya tidak mungkin untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Terdapat beberapa tipe rancangan penelitian yang dipandang sebagai *Quasy Experimental Design*. Dari beberapa tipe tersebut, peneliti menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* dimana desain ini hampir sama dengan *pretes-postes control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kontrol tidak dipilih secara random. Pembelajaran ini juga dapat dikatakan lebih efektif dari pembelajaran yang biasa dilaksanakan oleh guru (*pendekatan konvensional*), karena keefektifan ini bisa dilihat dari rata-rata postes hasil belajar fisika siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata postes hasil belajar fisika siswa pada kelas kontrol.

Kata Kunci : Model Kooperatif, Metode Inquiri.

A. Pendahuluan

Fisika merupakan pelajaran yang mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar dan analisis, sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti, untuk dapat mengerti fisika secara luas, maka harus dimulai dengan kemampuan pemahaman konsep dasar yang ada pada pelajaran fisika. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam memahami tentang pelajaran fisika sangat ditentukan oleh pemahaman konsep. Peran guru terlihat sangat penting dalam memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Dwikoranto dan Rozy, 2012).

Peranan guru sangat berpengaruh dalam memfasilitasi siswa, hal ini juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran fisika di sekolah. Menurut sebagian besar siswa, pelajaran fisika masih dianggap sulit dan tidak menyenangkan. Siswa juga sering merasa jenuh untuk belajar fisika berlama-lama karena banyak perumusan dan konsep yang susah dipahami, sehingga apa yang disampaikan guru menjadi tidak bermakna pada diri siswa. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal – soal permasalahan dalam pelajaran fisika, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu adanya

kesulitan siswa dalam mengikuti pelajaran fisika, diantaranya kesulitan dalam memahami perumusan dan konsep serta menyelesaikan permasalahan fisika dalam bentuk soal, faktor lain juga diakibatkan oleh model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPA terpadu khususnya pelajaran fisika di MTs.N model kuripan belum banyak mengalami perubahan. Fakta ini diperkuat juga dengan hasil studi pendahuluan di kelas VIII/d dan VIII/e MTs.N Model Kuripan, dimana guru fisika yang mengajar di sekolah tersebut pada umumnya mengajar menggunakan metode

konvensional. Motivasi siswa untuk menggali ilmu fisika lebih dalam masih tergolong kurang, hal ini disebabkan karena siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran fisika yang pada umumnya menakutkan oleh sebagian siswa sehingga siswa mengaku sulit memahami materi fisika, terlebih pada materi yang bersifat konsep dan pengoperasian matematis. Hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fisika masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas VIII pada ujian Mid semester I tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut :

Tabel 1.

Nilai rata – rata ujian tengah semester tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa dengan nilai di atas KKM	Nilai rata-rata	Siswa dengan nilai di bawah KKM	Nilai rata-rata	KKM
1	VIII/d	30 orang	7 orang	23,33	23	76,67	60
2	VIII/e	29 orang	6 orang	20,68	23	79,32	60

Sumber : Arsip guru mata pelajaran fisika kelas MTs.N Model Kuripan

Berdasarkan data pada tabel di atas, secara umum dapat dikatakan hasil belajar fisika siswa kelas VIII MTs.N Model Kuripan termasuk dalam kategori kurang memuaskan. Guru dituntut lebih kreatif dalam menerapkan model dan pendekatan pembelajaran yang tepat sebagai upaya meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran fisika. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran fisika adalah menggunakan model pembelajaran Kooperatif. Menurut Linda Lundgren dalam Ibrahim (2000:17), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang sangat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar

dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 – 6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Isjoni, 2009:12). Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara, karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Siswa yang pandai juga dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Pada penelitian ini, model pembelajaran kooperatif akan dipadukan

dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*), karena selain menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Menurut Primadani dan Arief (2012:209) *Inquiry* merupakan pembelajaran yang menanamkan dasar – dasar berfikir ilmiah pada diri siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah salah satu strategi atau metode yang berpusat pada siswa dimana kelompok siswa inkuiri (umumnya 4 – 5 orang) digiring ke dalam suatu masalah kemudian berupaya mencari dan menemukan jawaban dari suatu pertanyaan melalui sebuah prosedur yang digariskan secara jelas dan terstruktur (Kourilsky dalam Hamalik, 2011:220).

Peneliti berasumsi jika model pembelajaran kooperatif dipadukan dengan metode inkuiri terbimbing diharapkan dapat memberi keuntungan bagi siswa dari pengalaman kelompok dimana mereka berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan bersama-sama mencari dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Asumsi tersebut peneliti rasakan dapat lebih menunjang model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

B. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

Pada hakikatnya mengajar bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran, ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan, hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan

mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi peserta didik yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar (Hamruni, 2011:44).

Guru harus berusaha agar pembelajaran mencerminkan komunikasi dua arah. Mengajar bukan semata-mata merupakan pemberian informasi seraya tanpa mengembangkan kemampuan mental, fisik dan penampilan diri. Proses belajar mengajar bukan hanya dalam bentuk pemrosesan informasi, akan tetapi harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia kreatif yang adaptif terhadap tuntutan yang berkembang.

Bruce Weil dalam Hamruni (2011:45) mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Proses pembelajaran adalah usaha kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa.
2. Proses pembelajaran berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya, pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, social dan logika.
3. Dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran serta lingkungan social. Sebab melalui hubungan social itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagi pengalaman dan lain sebagainya yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

Oleh karena itu pembelajaran di kelas harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengomunikasikan apa yang telah diperoleh dalam pembelajaran tersebut.

Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan ajar kepada siswa. Oleh sebab itu kegiatan belajar erat kaitannya dengan model pembelajaran. Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, adapun ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan siswa belajar. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran, ini berarti kegiatan guru mengajar harus merangsang kegiatan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar (Sudjana, 2011:72).

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran sangat beragam diantaranya *Cooperative learning, Contextual Teaching and Learning, Problem Solving, Problem Possing* dan lain sebagainya, dalam prakteknya guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif yang dianggap tepat dengan memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar dan fasilitas media yang tersedia.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang

tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam Pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari Pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1995).

2. Unsur – unsur pembelajaran kooperatif

- a. Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Lungdren, 1994).
- b. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama."
- c. Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- d. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- e. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok.
- f. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.

- g. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
 - h. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
3. Karakteristik pembelajaran kooperatif
- a. Penghargaan Kelompok
Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
 - b. Pertanggungjawab individu
Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.
 - c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan
Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama

memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya

4. Elemen – elemen pembelajaran kooperatif
 - a. *Positive Interdependence* (Saling Ketergantungan yang Positif)

Siswa harus mempunyai persepsi bahwa mereka harus bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok. Tujuan kelompok di dapatkan jika semua anggota kelompok sudah mencapai tujuannya. Dalam satu kelompok, bisa saja terdapat siswa yang tingkat pemahamannya lebih tinggi atau lebih rendah. Oleh sebab itu antar anggota kelompok harus saling membantu dalam memahami konsep, diskusi, menjelaskan bagaimana cara menyelesaikan tugas, dan sebagainya. Anggota kelompok harus memastikan bahwa semua anggota kelompok telah memahami materi dengan baik.

- b. *Face to Face Interaction* (Interaksi Berhadapan-hadapan)

Interaksi semacam ini terjadi ketika siswa menjelaskan suatu materi kepada siswa yang lain, ketika berdiskusi atau ketika mengajarkan suatu pengetahuan kepada seluruh anggota kelas.

- c. *Individual Accountability* (Pertanggungjawaban Individu)

Semua anggota kelompok harus mempunyai kemampuan menanggapi suatu masalah dan mengembangkan ide-ide untuk keberhasilan kelompok. Individual accountability dapat dilihat saat diadakan penilaian masing-masing siswa dan hasilnya dikembalikan ke kelompok. Anggota kelompok harus tau siapa yang membutuhkan bimbingan lebih dalam menyelesaikan tugas. Penting pula diketahui bahwa setiap siswa tidak bisa selamanya tergantung pada kelompok. Setiap siswa harus bertanggungjawab atas

penugasan materi atas mereka sendiri. Dengan demikian, mereka juga berusaha memahami betul materi-materi yang ditugaskan. Cara yang umum untuk membentuk tanggungjawab individu adalah dengan memberikan tes secara individual kepada masing-masing siswa menunjuk salah satu anggota kelompok secara acak untuk mempresentasikan suatu materi kepada teman-temannya.

d. *Collaborative Skill* (Kemampuan Kerjasama)

Untuk bisa bekerjasama dengan produktif, diperlukan unsur-unsur kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan manajemen konflik. Cooperative learning tidak bisa berfungsi dengan efektif jika siswa tidak mempunyai dan menggunakan unsur-unsur collaborative skill di atas. Beberapa siswa mempunyai kekurangan dalam keterampilan sosial, dalam hal ini guru harus menjelaskan

dasar-dasar keterampilan sosial sebelum pelajaran dimulai.

e. *Group Processing* (Proses Kelompok)

Siswa harus mengevaluasi efektifitas kelompok mereka saat kerja kelompok. Kelompok perlu mempertahankan keberhasilan dan mampu memperbaiki kekurangannya. Hal ini akan menolong siswa untuk memecahkan masalah dan mengetahui petingnya keterampilan kooperatif.

5. Langkah – langkah pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif juga harus didukung oleh langkah-langkah dan keterampilan yang melengkapinya. Langkah utama dalam pembelajaran kooperatif menurut Arends (dalam Karuru 2001) ada enam fase.

Tabel 2: Rangkuman Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi

Evaluasi	yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

Untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, model pembelajaran kooperatif haruslah didukung dengan metode – metode pembelajaran. Peneliti mencoba melakukan terobosan baru dengan memadukan model pembelajaran kooperatif dengan metode inkuiri terbimbing. Peneliti memilih inkuiri terbimbing karena dapat digunakan bagi siswa yang belum berpengalaman belajar.

3. Metode Inkuiri Terbimbing

Inkuiri yang dalam bahasa inggrisnya *inquiry* berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Pendekatan inkuiri memperkenalkan konsep – konsep untuk para siswa secara induktif. Belajar dengan menggunakan pendekatan induktif yang mencakup proses berpikir dari hal – hal yang bersifat khusus kepada hal – hal yang bersifat umum dimulai dengan upaya guru memperkenalkan sejumlah contoh konsep yang spesifik.

Selain definisi diatas terdapat juga beberapa pendapat yang memberikan definisi terhadap pendekatan *inquiry*, yaitu sebagai berikut:

Triyanto (2013:100) Inquiry merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengutamakan siswa sebagai peran utama dalam pembelajaran, disini siswa lebih terjun langsung dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya duduk dian di bangku mereka tetapi siswa bebas berpendapat mengenai permasalahan-

permasalahan yang diajukan oleh guru.

Sudjana (2011:154) menyatakan *inquiry* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam pendekatan *inquiry* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri, tugas berikutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah.

Apabila kita lihat dari pendapat di atas mengenai tujuan dari pendekatan pembelajaran *Inquiry* yakni diharapkan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Inquiry* ini dapat memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan suatu pengamatan yang nantinya mereka temukan di mata pelajaran IPA terpadu, selain itu siswa akan lebih mandiri dalam mengerjakan suatu soal misalnya tidak tergantung pada orang tua atau bantuan guru karena mereka telah terbiasa mencari jawabannya sendiri dan oleh karena itu siswa akan lebih mandiri, pengetahuannya pun akan selalu bertambah karena mereka ingin selalu mencari dan mencari informasi yang belum mereka ketahui.

Pendekatan inkuiri dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas
2. Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar siswa yang menyenangkan
3. Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup
4. Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya, berdiskusi
5. Partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar
6. Guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kehidupan siswa

Adapun metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan inkuiri ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas. Diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa (3-5 orang) dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat tatap muka atau pada saat kegiatan terjadwal, dengan demikian dalam pendekatan inkuiri model komunikasi yang digunakan bukan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai transaksi (sudjana, 2011:159).

Hamalik (2001:221) mengemukakan pelaksanaan strategi inkuiri kelompok didalam suatu kelas dilaksanakan oleh kelompok-kelompok yang terdiri dari enam kelompok, masing-masing terdiri dari lima orang siswa dan tiap anggota menjalankan peran tertentu yakni sebagai berikut:

1. Pemimpin kelompok bertanggung jawab memulai diskusi, menyiapkan kelompok untuk mengerjakan tugas dan menyampaikan informasi kepada

kelas atau kelompok lain.

2. Pencatat (*recorder*); membuat dan memelihara catatan dan materi tulisan kelompok, baik yang dibuat pada waktu berdiskusi maupun membagikannya pada anggota kelompok serta membuat daftar hadir anggota kelompok.
3. Pemantau diskusi (*discussion minitor*); berupaya memastikan bahwa diskusi berlangsung lancar dan semua pendapat disampaikan dan dibahas dalam diskusi.
4. Pendorong (*promper*); mendorong tiap anggota agar memberikan kontribusi dan mencoba menggambarkan penjelasan yang lebih rinci dari para anggota kelompok.
5. Pembuat rangkuman (*summarizer*); merangkum butir-butir pokok yang muncul dan merangkum tugas-tugas spesifik baik yang lengkap maupun yang belum lengkap.

Hansen (2002: 35) membagi pembelajaran *inquiry* dalam beberapa jenis sebagai berikut:

1. *Open or full Inquiry* yang dapat didefinisikan sebagai pendekatan berpusat pada siswa yang dimulai dengan pertanyaan siswa, diikuti dengan mendesain dan melaksanakan eksperimen baik perorangan ataupun berkelompok, serta mengkomunikasikan hasilnya.
2. *Guided Inquiry*. Dalam *guided inquiry* guru membantu siswa untuk untuk mengembangkan investigasi dalam kelas. Biasanya guru memilih berbagai pertanyaan untuk melaksanakan investigasi.
3. *Coupled inquiry*. Tipe ini merupakan kombinasi dari investigasi pada *open inquiry* dan *guided inquiry*. Siklus dalam *coupled inquiry* mengikuti tahapan

berikut yaitu undangan untuk melaksanakan *inquiry*, inisiatif dari guru (*guided inquiry*), inisiatif siswa (*open inquiry*), resolusi *inquiry* dan penilaian.

4. *Structured inquiry*. Tipe ini terkadang menyerupai *inquiry* yang bimbing oleh guru secara langsung. Hal ini hampir sama dengan kegiatan *cook book* dimana guru memberikan arahan langsung dalam pembelajaran agar siswa menemukan pemecahan permasalahan yang disajikan.

National Science Education Standards (Wenning, 2005:3) menyatakan bahwa *inquiry* pada siswa didefinisikan sebagai "The activities of students in which they develop knowledge and understanding of scientific ideas, as well as an understanding of how scientists study the natural world". Artinya pada pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, siswa harus melaksanakan

kegiatan dengan menerapkan sikap ilmiah sebagaimana para ilmuwan bekerja untuk membangun pengetahuan dan pemahamannya terhadap suatu konsep yang hendak disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pendekatan pembelajaran dengan *inquiry* yang tidak efektif dapat menimbulkan kebingungan pada siswa terutama untuk siswa yang belum terbiasa dalam melaksanakan kegiatan *inquiry*, sehingga perlu adanya persiapan yang matang dari seorang pengajar dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. "A hierarchy must be provided for effective transmission of this knowledge. Failure to do so can result in undesirable consequence" (Wenning, 2005: 3).

Trianto (2009:172) mengemukakan tahap pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

Tabel 3: Tahap pembelajaran inkuiri

Fase	Perilaku guru
1. Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan dipapan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok.
2. Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan
3. Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.
4. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan

5. Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul
6. Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

Adapun menurut sudjana (1989) dalam Trianto (2009:172) menyatakan ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu:

1. Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa
2. Menetapkan jawaban sementara (hipotesis)
3. Mencari informasi, data dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi
5. Mengaplikasikan kesimpulan

Pendekatan inkuiri merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap baru, khususnya di Indonesia. Karakteristik dari pendekatan inkuiri ini adalah guru tidak mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi membantu siswa untuk belajar bagi mereka sendiri, kemudian topik, masalah yang dipelajari, dan metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan dapat ditentukan oleh siswa, dapat ditentukan oleh guru, dan dapat ditentukan bersama oleh siswa dan guru. Pembelajaran inkuiri memberi tekanan pada ide-ide konstruktivis dari belajar. Kemajuan belajar terbaik terjadi dalam situasi kelompok.

Inkuiri juga didefinisikan sebagai usaha mencari kebenaran, informasi, atau pengetahuan dengan bertanya. Proses inkuiri dimulai dengan mengumpulkan informasi dan data dengan melibatkan panca indera seperti melihat, mendengar, menyentuh, merasakan dan mencium.

Sistem pendidikan tradisional telah terlaksana dalam cara yang menghilangkan semangat proses alami dari inkuiri. Siswa menjadi cenderung kurang mengajukan pertanyaan. Dalam pengajaran tradisional, siswa belajar bukan untuk bertanya banyak pertanyaan, melainkan mendengar dan mengulang jawaban yang diharapkan.

Adapun keunggulan dan kelemahan pendekatan inkuiri antara lain:

1. Keunggulan
 - a. Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
 - b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya
 - c. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku lewat pengalaman
 - d. Mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
2. Kelemahan
 - a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
 - b. Tidak mudah mendesainnya karena terbentur pada kebiasaan siswa

- c. Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Untuk mencegah terjadinya kebingungan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan inquiry, maka harus dilakukan tahapan pendekatan yang sesuai dengan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Semua tahapan pendekatan dalam pembelajaran *inquiry* pada dasarnya dibedakan oleh dua hal yaitu kecerdasan intelektual dan pengaturan kegiatan pembelajaran. Perbedaan setiap tahapan yang dimaksud digambarkan pada tabel 4.

Tabel 4.

Hierarki Pendekatan Pembelajaran Inquiry

<i>Discovery learning</i>	<i>Interactive demonstration</i>	<i>Inquiry lesson</i>	<i>Inquiry Lab</i>	<i>Hypothetical inquiry</i>
Rendah		Kecerdasan intelektual	Tinggi	
Guru		Keterlibatan	Siswa	

Berdasarkan Tabel 4. dapat difahami bahwa semakin tinggi tahapan pendekatan yang dilaksanakan siswa maka kecerdasan intelektual yang dibutuhkan dan dilatihkan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran akan semakin tinggi karena siswa lebih leluasa untuk beraktivitas positif dan menentukan apa yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Apabila model pembelajaran kooperatif dipadukan dengan pendekatan inkuiri terbimbing diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Hasil Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar

merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Prestasi juga diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok, selain itu prestasi dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Definisi belajar secara lengkap dikemukakan oleh slavin (2000) dalam Trianto (2009:16) yang mendefinisikan belajar sebagai :

"learning is usually defined as a change in an individual caused by experience.Changes caused by development (such as growing taller) are not instance of learning.Neither are characteristics of individual that are present at birth (such as reflexes and respons to hunger or pain).However,human do so much learning from the day of their birth (some say earlier) that learning and development are inseparably linked".

Artinya belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan belajar, prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh

berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Djamarah, 2012:45).

Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi hasil belajar antara lain motivasi belajar.

Hasil belajar pada penelitian ini didasarkan pada tingkatan domain kognitif bloom yang dibatasi pada tingkatan:

- a. Pengetahuan (C1)
- b. Pemahaman (C2)
- c. Aplikasi (C3)

Indikator hasil belajar dihubungkan dengan tingkat berfikir domain kognitif Bloom terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda, yaitu: (1) aspek pengetahuan berhubungan dengan kemampuan mengingat berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, (2) aspek pemahaman berhubungan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri, (3) aspek aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi baru, (4) aspek analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi, (5) aspek sintesis merupakan kemampuan dalam mengaitkan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk

pola baru yang menyeluruh, dan (6) aspek evaluasi merupakan tingkatan tertinggi yang berhubungan dengan kemampuan membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu pendapat, metode, produk dengan menggunakan kriteria tertentu.

Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran fisika di sekolah dapat diukur dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes, ini nantinya dapat digunakan untuk menilai hasil proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Pemberian tes dilakukan dengan mengacu pada indikator pembelajaran yang ingin dicapai.

C. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen (*Quasi experiment*), yaitu penelitian yang secara khas meneliti mengenai keadaan praktis yang didalamnya tidak mungkin untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Terdapat beberapa tipe rancangan penelitian yang dipandang sebagai *Quasy Experimental Design*. Dari beberapa tipe tersebut, peneliti menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* dimana desain ini hampir sama dengan *pretes-postes control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kontrol tidak dipilih secara *random*

Penelitian ini akan membagi subjek penelitian menjadi dua kelas yaitu kelas pertama adalah kelompok eksperimen yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode inquiry terbimbing dan kelas kedua adalah kelompok kontrol yang belajar menggunakan pendekatan konvensional. Dengan demikian rancangan penelitian secara sederhana dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini:

Tabel 5.
Rancangan Penelitian.

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	<i>Ya</i>	<i>Ya</i>	<i>Ya</i>
Kontrol	<i>Ya</i>	<i>Tidak</i>	<i>Ya</i>

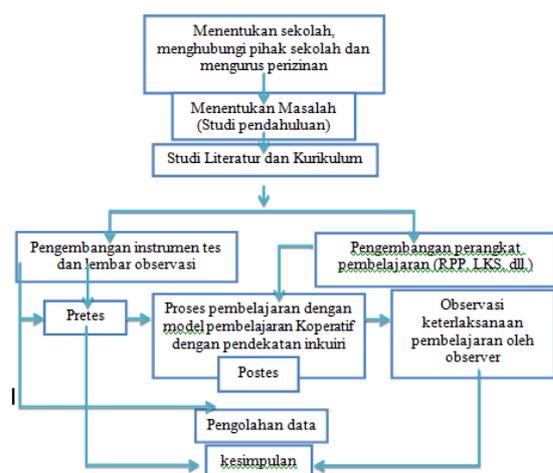
Sumber: (Arikunto, 2010)

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Perencanaan
 - a. Menentukan sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.
 - b. Mengurus surat izin penelitian dan menghubungi pihak sekolah tempat penelitian akan dilaksanakan.
 - c. Observasi awal, meliputi pengamatan langsung pembelajaran di kelas
 - d. wawancara dengan guru dan siswa, dilakukan untuk mengetahui kondisi kelas, kondisi siswa dan pembelajaran yang biasa dilaksanakan.
 - e. Perumusan masalah penelitian.
 - f. Studi literatur terhadap jurnal dan buku penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif dengan inquiri terbimbing
 - g. Melakukan studi kurikulum mengenai pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi dasar yang hendak dicapai agar pembelajaran yang diterapkan dapat memperoleh hasil akhir sesuai dengan kompetensi dasar yang dijabarkan dalam kurikulum.
 - h. Menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrument penelitian.
 - i. Men-judgment instrumen (tes) kepada dua orang dosen dan satu guru mata pelajaran fisika yang ada di sekolah tempat penelitian akan dilaksanakan. Instrumen ini digunakan untuk tes awal dan tes akhir.
 - j. Merevisi/memperbaiki instrumen.
 - k. Melakukan uji coba instrumen pada sampel yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian.
 - l. Menganalisis hasil uji coba instrumen yang meliputi validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas sehingga layak dipakai untuk tes awal dan tes akhir.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Membuat surat izin penelitian.
 - b. Penentuan sampel terdiri dari dua kelas
 - c. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol
 - d. Memberikan pretes kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa sebelum pembelajaran.
 - e. Memberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan inquiri terbimbing
 - f. Memberikan postes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa setelah pembelajaran.
 3. Tahap Akhir
 - a. Mengolah data hasil tes awal, tes akhir serta instrumen lainnya.

- b. Menganalisis dan membahas temuan penelitian.
- c. Menarik kesimpulan.
- d. Memberikan saran-saran terhadap aspek penelitian yang kurang memadai.

Pelaksanaan penelitian dirancang mengikuti alur yang digambarkan berikut:



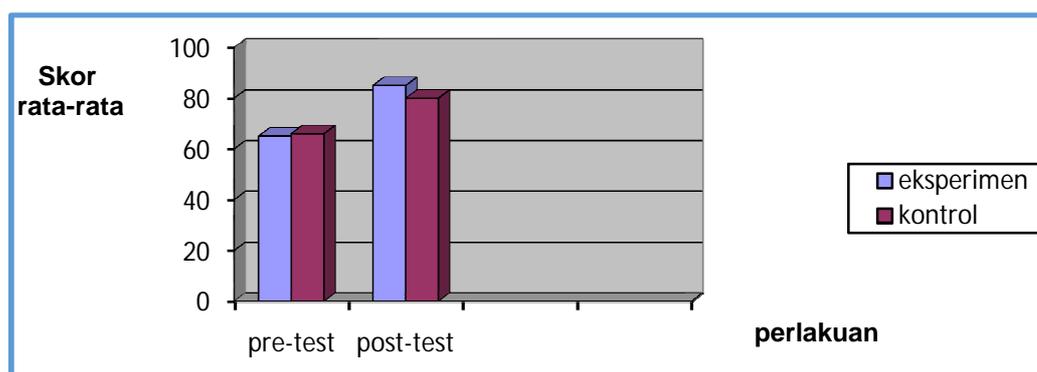
Gambar I. Alur Pelaksanaan Penelitian

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam Pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pendekatan inkuiri memperkenalkan konsep-konsep untuk para siswa secara induktif. Belajar dengan menggunakan pendekatan induktif yang mencakup proses berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum dimulai dengan upaya guru memperkenalkan sejumlah contoh konsep yang spesifik.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data hasil belajar fisika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat pada diagram berikut :



Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa hasil belajar fisika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode inquiri terbimbing lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil *post-tes* yang tertera pada diagram di atas yang menunjukkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 85 dan pada kelas kontrol nilai rata-ratanya adalah 80. Hal ini dapat terjadi karena model pembelajaran kooperatif dengan metode inquiri terbimbing mampu menjadikan pembelajaran lebih mudah dan mampu memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa MTs. Negeri Model Kuripan. Pembelajaran ini juga dapat dikatakan lebih efektif dari pembelajaran yang biasa dilaksanakan oleh guru (pendekatan konvensional), karena keefektifan ini bisa dilihat dari rata-rata postes hasil belajar fisika siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata postes hasil belajar fisika siswa pada kelas kontrol.

F. Daftar Pustaka

Arief, dkk. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry dengan Self-Assesment Terhadap hasil belajar siswa kelas x pada materi Listrik dinamis di sma negeri 1 krian*. Jurusan Fisika, Universitas Negeri Surabaya.

Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasae Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.

Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamrumi. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: University Press.

Isjoni. 2012. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Karuru. 2002. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD*. (Online).

Lungdren, 1994. *Cooperative Teaching Learning*. USA: Mc Graw-Hill Book Company Inc.

Rozik dan Achmadi. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Stad Dengan Strategi Kartu Sortir (Card Sort) Terhadap Prestasi Belajar Fisika Pada Materi Fluida Statis Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Mojokerto*. (Online)

Sudjana. 2011. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito

Slavin, E Robert. 1995. *Educational Psychology*. United States of America: Allan and Bacon.

Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Wenning, Carl J. 2005. *Levels of Inquiry : Hierarchies of Pedagogical Practices and Inquiry Proseses* [Online].